

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tuberkulosis merupakan suatu kondisi yang bisa menyerang berbagai bagian anggota tubuh, termasuk otak, ginjal dan tulang belakang dengan paru-paru menjadi tergaet yang paling umum (Namuwali et al., 2022). Tuberkulosis merupakan penyakit yang dapat menular dan disebabkan *Mycrobacterium tuberculosis* (Mtb). Penularan antar manusia terjadi melalui droplet pernapasan dan dapat berakibat fatal, terutama pada paru-paru serta menyebabkan kerusakan jaringan yang lebih parah (Pratiwi et al., 2022).

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2021 tuberkulosis dinyatakan sebagai penyakit menular dengan tingkat kematian tertinggi dan menempati urutan ke-13 sebagai faktor terjadinya kematian di seluruh dunia. Pada tahun 2021 diperkirakan 6 juta terjadi pada laki-laki, 3,4 juta kasus pada perempuan dan 1,2 juta kasus pada anak-anak. Di tahun 2023, jumlah orang yang terdiagnosis tuberkulosis mencapai 10,6 juta kejadian terdeteksi. Dari jumlah yang ada, dilaporkan 6,4 juta orang dan menerima perawatan, sementara itu yang belum didiagnosis sekitar 4,2 juta orang. Penyakit tuberkulosis sangat tinggi sekitar 1,6 juta orang meninggal dunia, dimana setidaknya 187.000 di antaranya adalah akibat tuberkulosis (WHO, 2022).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia 2022, jumlah keseluruhan kasus tuberkulosis yang teridentifikasi mencapai 677,464 kasus, menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya 2021, yang mencatat 397,377 kasus. Kasus terbanyak berasal dari provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah, sekitar 47% dari jumlah kasus tuberkulosis di negara Indonesia. Jika kita membandingkan, jumlah kasus tuberkulosis pada laki-laki ternyata jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa laki-laki lebih sering terpapar pada faktor risiko tuberkulosis seperti merokok dan ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat. Secara nasional, proporsi kasus tuberkulosis menunjukkan angka 58,0% untuk laki-laki dan 42,0% untuk perempuan. Pada tahun 2022, ditemukan kasus tuberkulosis usia 45-54 tahun 16,8%, kelompok usia 25-34 tahun dan 55-64 tahun masing-masing mencatat persentase sebesar 15%. Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu kasus tuberkulosis sebesar 40,1% (kemenkes RI., 2023).

Data Dinas Kesehatan Kota Kupang, jumlah penyakit tuberkulosis di Kota Kupang pada tahun 2023 Sebanyak 1,003 kasus pada laki-laki 590 kasus (61,8%), perempuan 364 kasus (38,2%) dan anak-anak 0-14 tahun 49 kasus dengan rincian puskesmas Alak 77 kasus, puskesmas Penkase Oeleta 12 kasus, puskesmas Manutapen 28 kasus, puskesmas Naioni 6 kasus, puskesmas Oesapa 141 kasus, puskesmas Penfui 40 kasus, puskesmas Bakunase 139 kasus, puskesmas Pasir Panjang 92 kasus, puskesmas Kupang Kota 19 kasus, puskesmas Sikumana 149 kasus, puskesmas Oebobo 181 kasus dan puskesmas Oepoi 116 kasus (Dinkes Kota Kupang, 2023).

Sesuai informasi data yang di dapatkan dari Puskesmas Oesapa Kota Kupang di dapatkan tingkat penularan tuberkulosis dalam keluarga sekitar 10%, dan penemuan kasus baru tuberkulosis tiap bulan pada tahun 2024 yaitu Pada bulan Januari tercatat 14 kasus, Februari 10 kasus, Maret 8 kasus, April 12 kasus, Mei 17 kasus, Juni 11 kasus, Juli 11 kasus, Agustus 11 kasus, September 16 kasus, Oktober 17 kasus, dan November 10 kasus dan Desember 6 kasus dengan total 143 kasus.

Penyebaran penyakit tuberkulosis dapat dipengaruhi oleh perilaku penderita dalam beberapa aspek misalnya pengetahuan, sikap dan perilaku (Ali et al., 2020). Salah satu cara penularan tuberkulosis adalah melalui percikan dahak dari pasien saat batuk atau bersin yang terutama berpotensi menular kepada orang terdekat dan dapat menjadi sumber infeksi yang dapat membahayakan lingkungan. Tanpa upaya pencegahan, dampak dari tuberkulosis maka akan semakin memburuk dapat mengakibatkan gangguan pada jantung, fungsi hati serta menyebabkan gangguan fungsi penglihatan dengan mengubah struktur cincin tulang belakang dan selaput otak (Ningsih et al., 2022).

Faktor lingkungan fisik di rumah seperti ukuran ventilasi kamar tidur, suhu udara, jenis lantai, pencahayaan, kelembaban serta kebiasaan membuka jendela, berkontribusi pada risiko seseorang terkena tuberkulosis. Faktor-faktor tersebut meliputi status perkawinan, jenis kelamin, riwayat penyakit, kontak serumah, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, status gizi, pendidikan dan faktor keturunan. Upaya pencegahan tuberkulosis di era baru harus dimulai dengan perubahan perilaku, peningkatan pengetahuan, sikap positif, pengendalian infeksi yang baik dan pengobatan yang efektif (Making et al., 2023). Peran keluarga sangat penting karena keluarga dipandang sebagai suatu sistem yang senantiasa berinteraksi dengan menitikberatkan pada interaksi antarbagian dan keseimbangan dalam kelompok, serta suatu hubungan yang senantiasa mempengaruhi subsistem keluarga, kesehatan dan lingkungan sekitar. Penularan

tuberkulosis dapat dicegah melalui berbagai program penanggulangan penyakit, yakni melalui edukasi kesehatan (Putri et al., 2022).

Pencegahan tuberkulosis sangat penting untuk mengurangi tingkat penularan dan salah satu upaya yang sangat efektif adalah melalui edukasi kepada individu, masyarakat dan keluarga. Edukasi yang tepat dapat meningkatkan pemahaman mengenai cara pencegahan tuberkulosis, pentingnya deteksi dini serta pengobatan yang tepat dan teratur jika mengalami gejala mencurigakan. Metode ini bersifat individual dan mendukung seseorang pada perubahan perilaku. Edukasi dalam kelompok memungkinkan diskusi dan pertukaran informasi yang lebih mendalam melalui pendekatan kolektif, dimana individu dalam kelompok dapat untuk menjaga kesehatan, penting untuk mengakui dan mendukung satu sama lain. Kelompok ini dapat terdiri dari komunitas masyarakat, sekolah atau tempat kerja. Edukasi kelompok dapat meningkatkan kesadaran dan mendorong tindakan bersama dalam upaya pencegahan tuberkulosis. Metode yang efisien dalam kelompok ini adalah presentasi dan seminar sementara untuk kelompok kecil dapat menggunakan diskusi kelompok, permainan peran dan simulasi (Han et al., 2020).

Edukasi yang disampaikan kepada masyarakat melalui media seperti radio, televisi dan situs online bisa mencapai lebih banyak audiens. Pendekatan ini sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tuberkulosis termasuk cara penularan, gejala dan pencegahannya. Program ini juga dapat mengurangi sikap negatif terhadap penderita tuberkulosis yang sering kali menghambat pengobatan. Metode yang sesuai untuk pendekatan masyarakat meliputi ceramah umum, diskusi, *role play*, percakapan klien dan dokter, artikel di majalah atau koran dan iklan *billboard* (Aji et al., 2023). Edukasi keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mencegah tuberkulosis karena keluarga adalah unit sosial terdekat yang sering berinteraksi langsung dengan anggota yang mungkin terinfeksi. Edukasi ini dapat membantu anggota keluarga memahami cara mencegah penularan tuberkulosis seperti memperhatikan kebersihan lingkungan, membuka sirkulasi udara serta mendukung anggota keluarga yang sedang menjalani pengobatan agar dapat sembuh dengan baik. Tujuan dari edukasi ini untuk mengajarkan agar dapat berfungsi secara optimal (Pai et al., 2024) .

Pencegahan primer adalah cara-cara yang digunakan untuk mengatasi penularan sejak awal. Beberapa tindakan yang bisa dilakukan yaitu menggunakan masker, menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta mengikuti program imunisasi untuk bayi dan anak-anak. Selain itu, menjalani pola hidup sehat, seperti mengonsumsi gizi seimbang dan cukup beristirahat untuk memperkuat sistem kekebalan tubuh dalam melawan infeksi.

Pencegahan tuberkulosis juga mencakup menutup mulut saat batuk, penggunaan masker oleh penderita dan keluarga serta tidak membuang sembarangan dan perilaku membuang dahak juga meningkatkan risiko penularan tuberkulosis. Untuk meningkatkan ilmu dan perilaku klien penderita tuberkulosis serta keluarganya, pengelola program bekerja sama dengan program lintas sektor (program edukasi kesehatan) untuk menargetkan penderita yang sedang dalam pengobatan. Melakukan kunjungan rumah kepada penderita tuberkulosis dan pemeriksaan kontak serumah serta meningkatkan tingkat pengetahuan serta tingkah laku mendukung pencegahan penularan tuberkulosis (Topu et al., 2023)

Pelaksanaan program edukasi kesehatan yang dilakukan oleh Puskesmas Oesapa mengenai tuberkulosis di kalangan keluarga mencakup sosialisasi, penyuluhan dan kunjungan rumah oleh petugas kesehatan untuk meningkatkan pemahaman tentang gejala penularan, pencegahan dan pengobatan tuberkulosis. Kader kesehatan berperan dalam memberikan edukasi langsung melalui program kelompok masyarakat dengan memberikan informasi kepada keluarga mengenai cara pencegahan dan pengobatan tuberkulosis yang dapat dilakukan. Namun, terdapat berbagai masalah dan hambatan dalam program edukasi kesehatan ini seperti sikap sosial terhadap penderita, kurangnya pengetahuan tentang tuberkulosis, akses yang terbatas ke fasilitas kesehatan, keterbatasan sumber daya, pengobatan yang terputus dan pengaruh budaya yang lebih mengutamakan pengobatan tradisional (Teibo et al., 2024)

Berdasarkan data di atas, peneliti memiliki minat dalam melaksanakan penelitian, untuk mengetahui pengaruh program edukasi kesehatan terhadap perilaku pencegahan primer tuberkulosis pada keluarga di Puskesmas Oesapa Kota Kupang. Dalam penelitian ini ada 3 program edukasi kesehatan terhadap perilaku pencegahan primer tuberkulosis pada keluarga yaitu pengawasan kontak, penggunaan masker dan menghindari faktor risiko untuk dapat mengatasi perilaku pencegahan primer tuberkulosis.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah program edukasi kesehatan berpengaruh terhadap perilaku pencegahan primer penularan tuberkulosis (TBC) pada keluarga di puskesmas Oesapa kota Kupang?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengidentifikasi pengaruh program edukasi kesehatan terhadap perilaku pencegahan primer penularan tuberkulosis (TBC) pada keluarga di Puskesmas Oesapa kota Kupang.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi perilaku pencegahan primer penularan tuberkulosis (TBC) pada keluarga sebelum intervensi program edukasi kesehatan
2. Mengidentifikasi perilaku pencegahan primer penularan tuberkulosis (TBC) pada keluarga setelah intervensi program edukasi kesehatan
3. Menganalisis pengaruh intervensi program edukasi terhadap perilaku pencegahan primer penularan tuberkulosis (TBC) pada keluarga

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Sebagai referensi terhadap dampak program edukasi kesehatan pada perilaku pencegahan primer penularan tuberkulosis (TBC) pada keluarga di puskesmas Oesapa Kota Kupang

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi responden
Responden mampu meningkatkan tindakan pencegahan tuberkulosis dalam keluarga melalui edukasi kesehatan yang telah di susun oleh peneliti.
2. Bagi fasilitas kesehatan
Penelitian ini dapat menjadi ilustrasi mengenai pengaruh program edukasi kesehatan pada sikap keluarga dalam mencegah penyebaran penyakit tuberkulosis di Puskesmas Oesapa, Kota Kupang.
3. Bagi institusi pendidikan
Menjadi referensi pada bidang keperawatan, terutama terkait dampak edukasi kesehatan terhadap perilaku keluarga dalam mencegah penularan penyakit tuberkulosis.
4. Bagi penelitian
Dapat membantu peneliti dalam merancang, melaksanakan dan menyusun penelitian ilmiah serta memberikan pengalaman dalam menerapkan ilmu keperawatan terkait dampak edukasi kesehatan terhadap perilaku pencegahan primer dalam keluarga

1.5 Keaslian penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian penelitian

No	Peneliti	Judul penelitian	Desain Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Vevi Suryenti Putri, Apriyali dan Armina Tahun 2022	Dampak edukasi mengenai pengetahuan dan perilaku keluarga dalam mencegah terjadinya tuberkulosis	Penelitian menggunakan pendekatan <i>Quasi Eksperimental</i> dengan desain <i>one group pre-post test</i>	Banyak penelitian sebelumnya juga mengkaji pengaruh pendidikan kesehatan dan tindakan masyarakat dalam mencegah tuberkulosis	Penelitian tersebut fokus pada keluarga pasien Tuberkulosis dengan sampel yang 35 keluarga. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner	Terdapat perbedaan signifikan dalam pengetahuan dan perilaku keluarga sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan <i>p</i> -Value 0,000. Memiliki dampak signifikan untuk menambah pemahaman dan tindakan pencegahan Tuberkulosis di kalangan Keluarga Pasien
2	Gusneli, Rizanda Machmud dan	Dampak edukasi kesehatan terhadap	Penelitian menggunakan pendekatan <i>Pre Test and</i>	Mengukur dampak Edukasi kesehatan	Menggunakan dua kelompok (intervensi dan kontrol)	Edukasi kesehatan memberikan dampak

	Mahathir Tahun 2020	tindakan keluarga penderita tuberkulosis dalam upaya penanggulangan tuberkulosis pada orang dewasa di kabupaten Sumatera Barat	<i>Post Test Two Group Design</i> dengan rancangan <i>Quasy Experimental</i> yaitu adanya kelompok eksperimen	terhadap keluarga penderita Tuberkulosis	untuk analisis perbandingan	positif pada pengetahuan, sikap dan tindakan anggota keluarga
3	Nur Ramadhan dkk Tahun 2021	Tindakan pencegahan penularan tuberkulosis parudi kalangan penderita tuberkulosis di kota Banda Aceh dan Aceh besar	Kuantitatif survei	Meneliti pengetahuan dan perilaku terhadap pencegahan Tuberkulosis	Metode pengumpulan data	Terdapat hubungan yang penting antara pengetahuan dan sikap dalam mendukung perilaku pencegahan tuberkulosis